

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, tubuh adalah salah satu bagian penting yang terdiri dari sel, jaringan, organ, dan sistem organ. Setiap sistem organ tubuh manusia memiliki fungsi dan manfaat masing-masing. Sistem organ tubuh saling terhubung satu sama lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna karena Tuhan yang Maha Esa telah memberi manusia kemampuan untuk berpikir dan berkehendak sendiri atas tubuhnya, salah satunya bergerak. Hal tersebut yang mendasari manusia memiliki kemampuan untuk membeladiri berdasarkan apa yang dirasakan oleh tubuhnya. Terkait dengan membeladiri, beberapa anggota tubuh dapat dijadikan sebagai senjata. “Jari tangan, kuku, kepala, kaki, sikut, lutut bahkan pinggul, ternyata menyimpan ragam senjata yang cukup mematikan apabila dipergunakan secara benar dan tepat.” (Hendrawan dalam Alif, 2019:17)

Beladiri (*Self Defense*) merupakan kebutuhan setiap manusia dalam menjalani kehidupan agar bebas dari ancaman tanpa rasa takut akan bahaya.

*Safety needs this occupies the second level of needs. Safety needs are activated after physiological needs are met. They refer to the need for a secure working environment free from any threats or harms. The rationale is that employees working in an environment free of harm do their jobs without fear of harm.* (Maslow dalam Alif, 2019:19)

Berdasarkan pernyataan tersebut maka *self defense* menjadi suatu kebutuhan yang diperlukan oleh manusia setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, ketika kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi maka tubuh akan membuat pertahanan diri agar dapat melindungi diri dari bahaya.

Jepang dikenal sebagai negara yang memiliki banyak seni beladiri. Berdasarkan buku sejarah Jepang yang berjudul “*Nihon Shoki*” (buku sejarah dan mitologi Jepang yang berasal dari zaman Nara), dijelaskan bahwa seni beladiri Jepang sudah

ada sejak tahun 225-552 Masehi. Namun, pada tahun 646-794 Masehi, beladiri Sumo mulai diperkenalkan sebagai ritual kepercayaan agama Shinto yang bermula sejak zaman Yamamoto. Hal tersebut diperkuat dengan penemuan *haniwa* (arca kecil yang terbuat dari tembikar yang dilapisi oleh glasir, yang dibuat dari tanah liat, dibakar sehingga warnanya merah kecoklatan, biasanya tersusun melingkari permukaan pemakaman) berbentuk Sumo pada ekskavasi zaman Yamamoto yang banyak ditemukan kubur kuno. (Cuyler dalam Kristianto, 2019:95)

Memasuki era Edo, seni beladiri dipelukan tidak hanya untuk pertempuran di medan perang, tetapi juga digunakan untuk mencapai sebuah tujuan yaitu menguasai cara melatih pikiran. Selain digunakan dalam pertempuran dan pelatihan mental, seni beladiri juga berfungsi sebagai bagian dari ritual agama Shinto. Dalam agama Jepang "*Shinto*" secara harfiah berarti "jalan para dewa", dimana persembahan yang dibuat untuk para dewa melalui seni beladiri. Salah satu seni beladiri berdasarkan Shinto adalah beladiri *Sumo* yang berarti "untuk menyerang". Selain itu banyak seni beladiri kuno yang berkembang di Jepang, di antaranya ialah: *Jiu-jitsu*, *Sui-jitsu*, *Shinobijutsu*, *Shurikenjutsu* yang digunakan oleh ninja.

Pada saat ini banyak beladiri modern yang berkembang di Jepang, di antaranya ialah: *Kendo*, *Judo*, *Kyudo*, *Yabusame*, *Aikido*, *Karate*, *Sumo*, dan *Koryu*. Setelah memasuki periode modern, seni beladiri tersebut mulai menyebar tidak hanya di dalam Jepang tetapi juga ke seluruh dunia. Selain dikenal sebagai seni beladiri pertempuran, seni beladiri Jepang lebih dikenal sebagai olahraga. Salah satu contoh beladiri yang dijadikan sebagai kompetisi dan olahraga adalah *Karate*.

*Karate* merupakan seni beladiri yang berasal dari Jepang, tepatnya dari kepulauan Okinawa. Namun, catatan sejarah yang ada menyebutkan bahwa asal-usul beladiri *karate* berasal dari India, kemudian dibawa ke China, dan berkembang di Jepang tepatnya di kepulauan Okinawa (Sulistyo, 2013:1). Masa sebelum terbentuknya *karate* yang sesungguhnya disebut masa *proto-karate*, atau masa asal-usul terbentuknya "bibit *karate*." Setelah melewati masa *proto-karate*, kemudian

beralih ke masa *pra-karate* atau masa pengembangan *karate*, kemudian terbentuklah *karate*, pada saat ini karate sudah berkembang menjadi *karate modern*.

Berdasarkan sejarah *karate*, pada tahun 520 Masehi awal mula terbentuknya *karate* (masa *proto-karate*) bermula dari seorang pendeta Budha dari India bernama Bodhidharma atau dikenal sebagai Daruma Taishi, beliau merupakan seseorang ahli beladiri yang melindungi dirinya dengan cara meniru gerak-gerik binatang, dan secara bertahap menyusun struktur gerakan beladiri. Namun, ada yang berpendapat bahwa Bodhidharma merupakan anak laki-laki ketiga dari Raja India Selatan sehingga ia dibekali dengan pendidikan keahlian ilmu perang.

Pada masa perkembangan *Okinawa-te*, Jepang kembali menerbitkan peraturan tentang larangan membawa dan menyimpan senjata. Hal ini membuat masyarakat Okinawa mulai mengembangkan beladiri *karate* (tangan kosong). Latihan dan bentuk-bentuk *kobudo* (seni beladiri) diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya hanya melalui lisan dan latihan tertutup yang sangat rahasia. Ketika Tode Sakugawa berusia 78 tahun, ia mulai mengajarkan “*Okinawa-te*” kepada muridnya yang bernama Sokon Matsumura. Menurut sejarah perkembangan *karate*, Sokon Matsumura dikenal sebagai seseorang yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi untuk belajar seni beladiri. Ia mempelajari berbagai macam seni beladiri, seperti seni beladiri pedang (*bojutsu*) dan seni beladiri *shaolin*. (Sulistyo, 2013:34-36)

Gichin Funakoshi banyak mengambil peranan penting dalam perkembangan *karate modern*. Funakoshi berhasil memperkenalkan beladiri “*Okinawa-te*” kepada masyarakat Jepang. Selain itu, ia juga mengubah “*Okinawa-te*” yang awalnya merupakan gabungan seni beladiri China dan seni beladiri lokal Okinawa, dengan bentuk gerakan yang bersifat mengalir seperti air atau ringan seperti udara berubah menjadi “*Karate*” yang memiliki gerakan “sederhana” namun lebih efektif dan mematikan, hal tersebut sudah disesuaikan dengan karakter masyarakat Jepang.

Menurut Gichin Funakoshi *karate* memiliki banyak makna yang bersifat filsafat. Istilah “*Kara*” dalam *karate* dapat diartikan sebagai “cermin bersih tanpa cela yang

mampu menampilkan bayangan benda yang dipantulkannya sebagaimana aslinya”, arti tersebut memiliki makna bahwa seseorang yang belajar *karate* harus membersihkan dirinya dari keinginan dan pikiran jahat. Selain itu, makna istilah “*Kara*” pada *karate* mengarah kepada sifat kejujuran dan rendah hati dari seseorang, walaupun memiliki sifat kejujuran dan rendah hati, tetapi sifat kesatria tetap tertanam dalam kerendahan hatinya, demi keadilan berani maju sekalipun berjuta lawan tengah menunggu. Seiring usia yang terus bertambah, kondisi fisik akan terus menurun. Namun kondisi fisik seorang *karateka* yang diperoleh lewat latihan yang lama akan membentuk kesempurnaan karakter. (<http://www.fukushotokan.com/definisi.html>)

Sebagai negara asal terbentuknya *karate*, Jepang mempunyai organisasi yang mewadahi olahraga *karate* seluruh Jepang, organisasi tersebut adalah *Japan Karate-do Federation (JKF)*. Adapun organisasi yang mewadahi *karate* dunia yaitu *World Karate Federation (WKF)* atau dikenal sebagai *World Union of Organization (WUKO)*. Menurut *Japan Karate-do Federation (JKF)* dan *World Karate Federation (WKF)* terdapat empat aliran yang diakui sebagai gaya *karate* utama (Sulistyo, 2013:101), yaitu:

1. *Shoto-Kan*

Aliran *Shoto-kan* diperkenalkan oleh Gichin Funakoshi. “*Shoto*” pada *Shotokan* merupakan nama pena Gichin Funakoshi, dengankan “*Kan*” dapat diartikan sebagai gedung atau bangunan. Sehingga *Shoto-kan* dapat diartikan sebagai Perguruan Funakoshi. Aliran *Shoto-kan* berpegang pada konsep *Ichigeki Hissatsu* (一撃必殺) yang memiliki arti “satu gerakan mematikan” serta memiliki makna bahwa satu gerakan dari seorang *karate-ka shoto-kan* dapat langsung membunuh atau melumpuhkan lawan, karena gerakan *shoto-kan* dilakukan secara linear atau frontal membuat *karate-ka shoto-kan* berani langsung beradu pukulan dan tangkisan dengan lawan, hal tersebut dilakukan dengan

menggunakan kuda-kuda yang rendah serta pukulan dan tangkisan yang keras.

## 2. *Goju-Ryu*

Aliran *Goju-ryu* diperkenalkan oleh Chojun Miyagi. *Goju-ryu* memiliki arti keras dan lembut. Aliran *Goju-ryu* berpegang pada konsep “dalam pertarungan yang sesungguhnya, kita harus bisa menerima dan membalas pukulan” sehingga aliran *Goju-ryu* menekankan pada latihan dasar *sanchin* atau pernapasan, hal tersebut dilakukan dengan menggunakan tangkisan yang bersifat *circular* atau bundar dan dengan pertarungan jarak rapat tujuannya agar *karate-ka goju-ryu* dapat memberikan pukulan yang kuat dan menerima pukulan lawan tanpa terluka.

## 3. *Shito-Ryu*

Aliran *Shito-ryu* diperkenalkan oleh Kenwa Mabuni. *Shito-ryu* merupakan gabungan dua aliran yaitu *Shoto-kan* dan *Goju-ryu*. Aliran *Shito-ryu* berpegang pada konsep penyesuaian diri terhadap kondisi yang dihadapi, sehingga *karate-ka shito-ryu* dapat bertarung secara frontal seperti aliran *shoto-kan* dan dapat bertarung jarak rapat seperti aliran *goju-ryu*, hal tersebut dilakukan dengan menggunakan kuda-kuda kecil dengan kekuatan keras dan lembut sehingga menciptakan teknik gerak yang cepat, tetapi mengandung kekuatan dan kelembutan.

## 4. *Wado-Ryu*

Aliran *Wado-ryu* diperkenalkan oleh Ohtsuka Hironori. *Wado-ryu* merupakan aliran karate yang berakar pada seni beladiri *Shindo Yoshin-ryu Jiu-jitsu* (aliran beladiri Jepang yang memiliki teknik kunci persendian dan lemparan atau bantingan). Aliran *Wado-ryu* berpegang pada konsep *jiu-jitsu* yaitu “tidak mau mengadu tenaga secara frontal”, hal tersebut dilakukan dengan lebih banyak menggunakan tangkisan yang bersifat mengalir (bukan tangkisan keras)

dan menggunakan teknik *jiu-jitsu* seperti bantingan dan sapuan kaki untuk menjatuhkan lawan.

Pada akhir Perang Dunia II (PD II) tahun 1945, Jepang kalah dalam perang sehingga menimbulkan runtuhnya kepercayaan dan harga diri orang Jepang. Saat itu, *karate* memegang peran cukup penting dalam memulihkan kembali kepercayaan diri dan karakter bangsa Jepang. Pada tahun 1949, Gichin Funakoshi bersama dengan Masatoshi Nakayama dan generasi pertama *Shotokan*, mendirikan *Nippon Karate Kyokai* (*Japan Karate Association*), atau Perhimpunan Karate Jepang. Tujuan dibentuknya *Japan Karate Association* (*JKA*) adalah untuk mempromosikan pendidikan *Karate Shotokan* bagi remaja di seluruh dunia, baik dalam pengertian fisik maupun mental.

Pada tahun 1964, *Japan Karate Association* (*JKA*) menyebarkan tokoh-tokoh seniornya untuk mempromosikan pendidikan *Karate Shotokan* di Indonesia. *JKA* mengirim dua orang perwakilannya yaitu Keinosuke Enoda dan Masatoshi Nakayama ke Indonesia untuk melatih “pengawal pribadi” Presiden. Sudah sejak tahun 1957, latihan *karate* pertama kali dilakukan di Indonesia, saat itu Muchtar Ruskan merupakan mahasiswa Indonesia yang mempelajari *karate* di Jepang dan sudah menyandang sabuk hitam *karate* versi Okinawa-*te*, sehingga beliau mengajak teman-temannya berlatih *karate* dirumahnya. Di Indonesia, Nakayama bertemu dengan para *karate-ka* yang telah dilatih oleh Muchtar Ruskan. Ketika jumlah *karate-ka* yang berlatih semakin banyak, maka pada tahun 1964 terbentuklah organisasi karate yang bernama Persatuan Olahraga *Karate-Do* Indonesia (*PORKI*), namun pada tahun 1972 berubah nama menjadi Federasi Olahraga *Karate-Do* Indonesia (*FORKI*).

Perubahan nama Persatuan Olahraga *Karate-Do* Indonesia (*PORKI*) menjadi Federasi Olahraga *Karate-Do* Indonesia (*FORKI*) dikarenakan banyak berkembangnya aliran *karate* lain, selain *Shotokan*. Berbagai perkembangan

tersebut membuat mereka merasakan perlunya pengembangan organisasi *karate* yang mencakup aliran-aliran lain, sekaligus menata ulang organisasi PORKI. Sementara itu, masuknya aliran lain kedalam PORKI juga mendesakkan kebutuhan organisasi *karate* yang baru yang dilindungi oleh hukum, agar organisasi tersebut dapat bergerak secara legal.

Terdapat 24 perguruan yang diakui oleh FORKI, salah satunya adalah Yayasan Perguruan Institut *Karate-Do* Indonesia, disingkat INKAI. INKAI terbentuk secara resmi pada tanggal 15 April 1971, tanggal tersebut menjadi tanggal kelahiran resmi INKAI. Terbentuknya INKAI menjadi tonggak awal institusi perguruan *Karate Shotokan* di Indonesia. Perguruan yang diakui oleh FORKI diharuskan menetapkan afiliasi teknik gerakan mereka kepada salah satu aliran yang terkenal dan diakui di Jepang. Perguruan INKAI, INKADO, dan LEMKARI berasal dari satu sumber yang sama yaitu Okinawa-*te* atau *Karate* aliran *Shotokan* berdasarkan genealogi *karate-do* *Japan Karate Association (JKA)*. (Sulistyo, 2013:127-144).

Namun, karena berbagai faktor, *Shotokan* yang berkembang di Indonesia lebih pada isu-isu teknik gerakan, sedikit sekali terjadi transfer filosofi *Karate-Do*. Padahal, Gichin Funakoshi menegaskan bahwa *karate* merupakan *Do* (道) yaitu “Jalan Hidup”, dimana isu-isu mentalitas dan spiritual harus mendahului atau mengatasi isu-isu fisik dan teknik gerakan. Faktor yang menjadi kendala utama dalam transfer pengetahuan yaitu kurangnya sumber-sumber tertulis yang dapat dijadikan rujukan, sebagai mata rantai genealogi falsafah *karate-do*. Selain itu dikarenakan tidak banyak orang Jepang yang mampu berbahasa Inggris mengakibatkan popularitas *Shotokan* di Indonesia lebih pada latihan fisik dan penyempurnaan teknik.

Pada penelitian ini penulis membahas tentang teknik gerakan *karate shotokan*, karena *karate shotokan* merupakan akumulasi dan standarisasi dari berbagai perguruan *karate* di Okinawa, membuat penulis tertarik dengan apa

saja isu-isu mentalitas dan spiritual yang terkandung dalam rantai genealogi falsafah *karate shotokan* di Indonesia, khususnya pada nilai falsafah yang terkandung dalam gerakan *kata* (jurus) Unsu *Karate Shotokan* Institut *Karate-Do* Indonesia (INKAI).

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini berlandaskan pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain :

- 1) Penelitian yang berjudul “ 後(ポスト)近代における「解放の空手」の基本理念の考察 – 沖縄空手の発展の歴史と未来像 – ” oleh Norio Naka (名嘉憲夫) dan Toru Kente (嘉手苺徹) pada tahun 2006. Pembahasan ini membahas tentang: 1). Sejarah perkembangan *karate*. 2). Seni beladiri dalam masyarakat *pra-modern*. 3). Beladiri dalam masyarakat modern. 4). Beladiri dalam masyarakat *pasca-modern*. 5). Perkembangan *Karate* Okinawa abad ke-21, Filosofi dasar “*Liberation Karate*”. 6). Aspek-aspek *Karate Okinawa modern*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah membahas tentang sejarah perkembangan *karate* dari masa *pra-modern* hingga *karate modern*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sejarah perkembangan *karate shotokan* yang terjadi di Jepang dan Indonesia.

- 2) Penelitian berjudul “Prinsip-Prinsip *Karate* Jepang Sebagai Pembentuk Etika *Karate-ka*” oleh Rosenta BR Ginting pada tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang sejarah keberadaan *karate* di Jepang, pembentukan etika *karate-ka* melalui prinsip-prinsip *karate*

Jepang, serta nilai-nilai etika yang ada dalam *karate* Jepang. Rosenta BR Ginting juga menyimpulkan bahwa etika karate-ka dibentuk oleh prinsip-prinsip karate Jepang yang berasal dari budaya Jepang bushido yang mengedepankan etika moral melalui upacara karate yang terdiri dari pembukaan, latihan dan penutupan. Melalui hal tersebut karate-ka akan terus diingatkan dan dibina untuk memiliki kepribadian yang sempurna yang menjadi tujuan akhir dari karate.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah membahas tentang budaya Jepang yang diterapkan oleh seorang *karate-ka* pada beladiri *karate*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah apa saja nilai budaya Jepang yang terkandung dalam gerakan *karate* khususnya pada kata (jurus) unsu.

- 3) Penelitian yang berjudul “Performa Kemampuan Fisik, Teknik Dan Mental *Karateka* Nasional Indonesia” oleh Fransiskus Nurseto Subekti pada tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang: 1). Kecepatan reaksi lengan, Kecepatan reaksi tungkai, Power lengan, Power tungkai berpengaruh langsung positif terhadap efikasi diri. 2). Kecepatan reaksi lengan, Kecepatan reaksi tungkai, Power lengan, Power tungkai berpengaruh langsung positif terhadap *gyaku tzuki chudan*. 3). Kecepatan reaksi lengan, Kecepatan reaksi tungkai, Power lengan, Power tungkai dan Efikasi diri berpengaruh langsung positif terhadap *gyaku tzuki chudan*. Fransiskus Nurseto Subekti juga menyimpulkan bahwa kecepatan reaksi lengan, kecepatan reaksi tungkai, power lengan, power tungkai jika diikuti dengan kontribusi atau dukungan efikasi diri yg tinggi akan bisa mengontrol pikiran, perasaan, perbuatan dan juga keyakinan akan kemampuannya, hal ini akan mengakibatkan seorang karate ka

termotivasi untuk meningkatkan prestasinya lebih tinggi menghadapi tantangan yang lebih kompleks maka potensi yang dimiliki dikontrol dengan baik dan pengoptimalan potensi tersebut meningkatkan teknik pukulan *gyaku tsuki chudan* secara maksimal. Saran hasil penelitian berguna bagi pelatih untuk lebih fokus dan terarah menyusun program latihan, menganalisis kebutuhan komponen fisik, teknik dan mental, serta dijadikan barometer karate Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah membahas teknik-teknik yang digunakan pada beladiri *karate shotokan*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah makna yang terkandung dalam setiap gerakan dasar *karate* khususnya kata (jurus) *unsu*.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dalam penelitian adalah :

1. *Karate* merupakan beladiri yang berasal dari India yang dibawa melalui China dan diadaptasi oleh Jepang menjadi seni beladiri yang memiliki gerakan indah namun mematikan.
2. *Karate* berkembang pesat di Indonesia, INKAI merupakan salah satu aliran yang mengembangkan gerakan-gerakan karate Shotokan.
3. Gerakan *karate Shotokan* INKAI memiliki arti dan makna nilai-nilai filosofi budaya Jepang.

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada gerakan *kata Unsu Karate Shotokan* INKAI yang memiliki arti dan makna tentang nilai filosofi Jepang.

#### 1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang ada sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan beladiri *Karate Shotokan* di Jepang dan di Indonesia?
2. Apa saja nilai filosofi Jepang yang terkandung dalam gerakan *Kata Unsu Karate Shotokan* INKAI?

#### 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin penulis capai tentang pembahasan ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan *Karate Shotokan* di Jepang dan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui arti dan makna filosofi gerakan *Kata Unsu Karate Shotokan* INKAI.

#### 1.7 Landasan Teori

##### 1. *Karate*

- a) “*Karate* adalah suatu teknik membela diri dengan tangan kosong atau tanpa senjata”. (Gichin Funakoshi)
- b) *Karate-do* jika diartikan secara harfiah mempunyai arti “*kara*” berarti kosong, langit atau cakrawala, “*te*” berarti tangan yang menyerupai alat fisik utama, “*do*” berarti jalan seni perkasa. Dengan demikian *karate-do* dapat diartikan sebagai teknik seni

perkasa yang memungkinkan seseorang beladiri tanpa senjata.  
(Masatoshi dalam Yudhistira, 2018:1)

## 2. Gerakan

- a) Gerak adalah perubahan kedudukan terhadap benda lain atau titik acuan tertentu. (Ruslan dan Cahyo dalam Prabowo, 2016:2)
- b) Gerak adalah gerakan-gerakan yang berkembang sejalan dengan pertumbuhan tubuh dan tingkat kematangan pada anak. (Sugiyanto dalam Prabowo, 2016:2)

## 3. Kata (Jurus)

- a) *Kata* adalah suatu bentuk latihan dimana semua teknik dasar seperti tangkisan, tinjauan, sentakan, atau hentakan, tendangan yang dirangkai dalam suatu bentuk yang bulat dan sesuai dengan cara berfikir yang masuk akal atau logis. (Muchsin dalam Asnaldi, 2006:2)

## 4. Filosofi

- a) Filosofi merupakan suatu disiplin ilmu yang memperhatikan dan menggali dalil-dalil yang ada untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. (Chin dan Kramer dalam Novianty, 2017:1)
- b) Filosofi adalah ungkapan seseorang tentang nilai, sikap dan kepercayaan meskipun pada waktu yang lain ungkapan tersebut merupakan kepercayaan kelompok yang lebih sering disebut dengan ideologi. (Davis dalam Novianty, 2017:1)

Dalam nilai filosofi budaya Jepang, tidak lepas dari pemakaian kata-kata majas atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Berikut merupakan contoh penggunaan majas dalam nilai filosofi budaya Jepang, pada

nama kata (jurus) karate, salah satunya *Kata Unsu* (雲手). *Kata Unsu* (雲手) atau disebut dengan “Tangan Awan” memiliki makna bahwa gerakan pada *Kata Unsu* (雲手) digunakan untuk “menyapu tangan lawan” dan “menandakan awan berkumpul dalam badai petir”, maksudnya adalah memberi pelajaran kepada lawan yang berkumpul bagaikan badai petir.

### 1.8 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu cara kerja membahas suatu masalah dengan cara menata dan mengklarifikasikan data serta memberikan penjelasan tentang keterangan yang terdapat pada data dan menganalisisnya. Adapun untuk teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan sumber data yang berasal dari buku teks, jurnal ilmiah online, dan sebagainya. Sebagai referensi utama yang digunakan dalam penelitian adalah buku yang berjudul “*Karate Jutsu: The Original Teaching of Master Funakoshi*” karangan Gichin Funakoshi.

### 1.9 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai sejarah karate, filosofi karate, makna nilai filosofi budaya Jepang pada gerakan kata unsu karate Shotokan, serta menjadi kajian yang lebih mendukung pengetahuan dalam keilmuan penulis dalam bidang sejarah, budaya dan masyarakat Jepang.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi pembaca, dan juga diharapkan dapat mengambil manfaat terkait

faktor-faktor budaya yang ada dalam *katate* sebagai pembentuk karakter yang baik bagi *karate-ka*.

#### 1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

- Bab I, merupakan bab yang berisikan latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan.
- Bab II, merupakan bab yang memaparkan tentang sejarah perkembangan *karate Shotokan* di Jepang dan di Indonesia.
- Bab III, merupakan bab yang membahas tentang gerakan dasar karate dan *kata unsu*, serta memaparkan nilai filosofi Jepang gerakan *kata unsu karate shotokan*.
- Bab IV, simpulan.

